

**MODEL ADAPTASI DIRI REMAJA MELALUI
KOMUNIKASI BAHASA IBU:
Telaah Psikologis atas Pendidikan Keluarga di Desa Tanjung
Karang, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah**

Muzdalifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus,
Jawa Tengah, Indonesia
muzdakudus@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggambarkan peran ibu dalam membimbing penyesuaian diri remaja di Tanjungsarang jati Kudus. Metode penelitian adalah metode kualitatif yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran perempuan (ibu) dalam penyesuaian diri remaja terletak pada pembinaan: belajar mandiri langsung, pentingnya pendidikan, perhatian pada lawan jenis, kepatuhan pada pemerintah, panduan untuk dapat mengelola waktu, tanggung jawab dalam menggunakan uang, motivasi dalam menyelesaikan kecemasan, konflik dan frustrasi.

Kata kunci: Remaja, Adaptasi, Pendidikan Keluarga.

ABSTRACT

The main objective of this research is describing the role of mothers on guiding adolescent adjustment in

Tanjungkarang jati Kudus. The research method is qualitative method which use interview, observation and documentation to collet data. This research get a conclusion that the role of women (mother) in adolescent adjustment lies on guiding: self direct learning, the importance of education, carefullness on with other sex, obey the ruler of society, to guide to be able to manage time, responsibility with the usage of money, motivation in resolving anxiety, conflict and frustration.

Keyword: Teenagers, Adaptation, Family Education.

A. Pendahuluan

Paradigma masa lalu melihat peranan perempuan dalam keluarga dapat dilihat kembali melalui pengukuhan dan dominasi peran ibu sebagai pembimbing satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap anak. Emil menyatakan berkaitan bahwa perkembangan generasi muda berhubungan dengan fungsi alamiah perempuan dalam hal ini adalah sebagai ibu yaitu sebagai pembimbing anak. Ibu lebih dapat diterima oleh anak muda sebagai penegak norma dan nilai kehidupan dalam keluarga. Posisi Ibu ini berpengaruh pula dalam penancapan norma kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian peran penting perempuan dalam pembangunan, terutama fungsi keibuannya adalah untuk membina stabilitas social (Totok, 1990).

Salah satu cara untuk mengukur peran perempuan dalam rumah tangga adalah melalui alokasi waktu yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga pada setiap harinya. Kegiatan tersebut diklasifikasikan dalam tujuh kelompok, yaitu :

1. Kegiatan pribadi primer: tidur, mengurus diri, beribadah dan makan
2. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, merapikan rumah, mencuci, mengasuh anak dan lain-lain.
3. Bekerja

4. Belajar
5. Kegiatan social dan organisasi
6. Hobi atau rekreasi dan olahraga
7. Mendengarkan radio/ TV dan membaca(BPS, 1982 dalam Totok, 1990).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulis Sholihah pada tahun 1989 tentang wanita petani dalam pengambilan keputusan di keluarga menemukan bahwa peran perempuan pada pengambilan keputusan dalam bidang pembentukan keluarga tampak nyata pada keputusan-keputusan yang lingkupnya ada di sekitar rumah tangga seperti mengasuh anak, pengaturan permainan anak, dan pembagian tugas anak. Untuk keputusan-keputusan yang lingkupnya lebih luas seperti masalah pendidikan anak, perkumpulan yang diikuti anak, serta masalah hari depan anak pada umumnya peran laki-laki (suami) yang nyata. Untuk masalah jumlah anak, dalam hal memakai alat kontrasepsi banyak merupakan keputusan bersama setara (dalam Totok, 1990).

Berangkat dari penelitian terdahulu, maka peneliti merasa penting untuk perlu mengembangkan penelitian tersebut dengan meneliti peran perempuan dalam membimbing penyesuaian diri remaja di Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini berupaya memotret bagaimana peran perempuan (ibu) dalam membimbing remaja melakukan penyesuaian diri di desa Tanjungkarang Jati Kudus.

B. Pembahasan

1. Penyesuaian Diri Remaja

Keberhasilan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gerungan, 1996: 32). Seseorang yang mampu menyesuaikan diri, yang

dalam arti luas berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, maka orang tersebut akan mampu menghadapi segala kesulitan di dalam hidupnya. Sebaliknya individu yang tidak mampu menyesuaikan diri, maka besar kemungkinan individu tersebut tidak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya.

Menurut Fahmi (1982: 28) adalah Penyesuaian diri individu mampu bersosialisasi di masyarakat, mempunyai rasa solidaritas sosial, mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat setempat.

Dari uraian-tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kemampuan dirinya.

Sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki karakteristik yang khas pula. Adapun karakteristik penyesuaian diri remaja (Ali, M & Asrori, M., 2004: 16) adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini:

- a) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya
- b) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Pendidikan
- c) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kehidupan Seks
- d) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Norma Sosial
- e) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Waktu Luang
- f) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Uang
- g) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kecemasan, Konflik, dan Frustrasi

2. Peran Ibu dalam Penyesuaian diri Remaja desa Tanjung Karang Kudus

Penelitian ini dilakukan pada remaja dan orang tuanya sebanyak 4 orang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pelayan toko, penjual makanan khas Kudus (lentog) dan tukang pijit di Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus pada tanggal 6-11 Agustus 2010 dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data penelitian itu sebagai berikut dalam tabel berikut:

Komponen	Data	Kesimpulan
Peran dan Identitas	<ul style="list-style-type: none">- tanggung jawab harus ada- pemuda harus dipacu sejak dini, jangan tergantung sama orang tua- bergaul agar lebih hati-hati- mengarahkan sebisa saya	Mengarahkan untuk belajar mandiri
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">- harus aktif dalam waktunya kapan untuk belajar- masalah pendidikan harus dipentingkan- jam belajar yang belajar karena untuk masa depan	Menekankan pentingnya pendidikan

Kehidupan Seks	<ul style="list-style-type: none">- kalau sekedar teman tidak masalah, bergaul memilih yang baik- bergaul diberi pengarahan yang baik- jangan mengenal wanita sebelum bekerja, sekedar berteman tidak apa-apa- bergaul boleh jangan melebihi batas- jangan coba-coba kalau kekedar boleh- boleh saja bergaul asal jangan melanggar aturan	Mengarahkan supaya menjaga diri dalam bergaul dengan lawan jenis
Norma Sosial	<ul style="list-style-type: none">- kalau bergaul baik ada akibatnya dan kalau bergaul buruk ada akibatnya- harus sopan- masalah aturan harus disikapi dengan baik, diikuti	Mengarahkan selalu mentaati aturan masyarakat
Penggunaan Waktu Luang	<ul style="list-style-type: none">- mengerjakan tugas sekolah, membantu orang tua dan tidak pergi tanpa tujuan jelas- bersosialisasi adalah penting- bantu orang tua jika membutuhkan	Membimbing supaya mampu mengatur waktu dengan seimbang

Model Adaptasi Diri Remaja Melalui Komunikasi Bahasa Ibu:

PenggunaanUang	<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan uang harus sesuai porsinya - uang digunakan secukupnya, latihan bertanggung jawab terhadap uang - uang saku harus hemat - harus irit - harus bisa melihat penggunaannya, yang penting-penting saja 	Melatih bertanggung jawab terhadap penggunaan uang
Kecemasan, Konflik dan Frustrasi	<ul style="list-style-type: none"> - curhat dengan orang tua atau sahabat lama - didekati dengan cara halus, diberi saran - mengarahkannya, memantau perkembangan yang dialami - curhat dengan saya sebagai orang tua - ambil air wudlu, sholat baca istighfar - saya tanya kenapa murung, disuruh berterus terang, jangan disembunyikan 	Memberikan motivasi kepada anak dalam menyelesaikan kecemasan, konflik dan frustrasi

Setiap orang tua mesti ingin mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang berguna. Tugas mendidik anak secara seimbang memang di lakukan oleh kedua orang tua. Di sini peneliti menemukan tentang bagaimana peran seorang ibu dan ayah secara sejajar bersama-sama mengarahkan, membimbing dan mendidik anak-anaknya yang mulai menginjak usia remaja dalam wawancara yang dilakukan dengan SA terkait

dengan masalah peran dan identitas remaja pada tanggal 06 Agustus 2010 :

“Ya, lihat anaknya dulu, kalau bisa mandiri ya saya suruh mandiri, Pemuda memang harus dipacu sejak dini, jangan sampai tergantung sama orang tua. Pergaulan sekarang berbeda dengan jaman saya dulu. Jaman sekarang anak tidak mandiri. Tapi Ferri itu tidak pernah protes-protes tentang keadaan ekonomi orang tua yang kayak sekarang ini. Orang tua selalu mendorong agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik”

Mengenai penyesuaian diri terhadap pendidikan orang tua bertugas memantau tentang pelaksanaan pembelajaran baik di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat, seperti yang diungkapkan dalam wawancara responden KI pada tanggal 09 Agustus 2010 :

“Masalah pendidikan harus dipentingkan, Untuk bisa mengerti maka kegiatan sekolah, aturan dari guru harus dipatuhi, dipelajari sungguh-sungguh. Jika ada PR atau tugas diselesaikan dulu. Kapan waktu mengumpulkan harus dikumpulkan, jangan sampai ditunda-tunda”

Begitu juga dengan penyesuaian diri terhadap kehidupan seksual, maka orang tua ibu dan ayah memantau perkembangan yang terjadi pada anak remajanya, sebagaimana yang diungkap dalam wawancara yang disampaikan oleh KI pada tanggal 09 Agustus 2010 :

“Karena masih taraf belajar belum waktunya untuk serius. Boleh bergaul tapi jangan melebihi batas. Batasannya ya.. sekiranya dilarang oleh aturan agama dan masyarakat ya jangan dilakukan. Jangan kena rayuan manis dan yang tidak patut jangan dilakukan. Diluar rumah itu harus jaga diri, sebab jika tidak jaga diri akan hancur”

Dalam hal penyesuaian diri terhadap norma social, orang tua mampu membimbing anak remajanya berperilaku baik di masyarakat, sebagaimana yang diungkap dalam wawancara dengan ASH pada tanggal 10 Agustus 2010 :

“Ya. Bersosialisasi, tertetangga, berteman yang penting, dalam berteman yang harus bisa memilah dan memilih”

Mengenai penyesuaian diri terhadap penggunaan waktu luang harus selalu memantau kegiatan anak remajanya, seperti wawancara dengan responden orang tua yaitu SA pada tanggal 06 Agustus 2010 :

“Kalau masalah liburan sih tidak mengekang, ya kadang mengekang kadang tidak. Jika mau dolan harus ada komunikasi. Saya tidak suka dolan yang asal keluyuran, ikut kegiatan sekolah atau olah raga malah lebih baik”

Penyesuaian diri terhadap penggunaan uang memang dibiasakan dari keluarga. Jika di dalam keluarga terbiasa bersikap dan berperilaku boros maka remaja pun akan berlaku boros dan sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh ASH pada tanggal 10 Agustus 2010 :

“Harus irit, misalnya ada uang untuk peralatan sekolah kadang pakai uang sendiri, ya.. anak harus tahu kondisi keluarga. Kadang juga dapat uang dari temannya disuruh membelikan pernik-pernik sepeda motor. Ya.. hasilnya ini”

Membimbing dalam penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi juga sangat penting. Jika cara penyelesaian problem yang dialami tanpa dukungan, kasih sayang keluarga maupun orang-orang yang menyayangi maka remaja akan kesulitan dalam mengatasinya. Sesuai dengan wawancara dengan KI pada tanggal 09 Agustus 2010 :

“Curhat dengan saya terkait masalahnya. Saya beri penjelasan yang baik supaya mengerti. Biasanya kalau lagi punya masalah ngambek di kamar terus saya tanya masalahnya apa? Contoh masalah biaya uang prktek sekolah, Bapaknya belum punya uang, ya.. saya sarankan ditunggu dulu sampai Bapaknya punya uang sebab waktu dedline nya juga masih ada 4 hari . kan masih ada kesempatan. Saya kasih saran jangan terbiasa ngambek atau marah jika keinginan tidak terpenuhi, latihan jika suatu saat punya suami jnagna seperti itu kalau meinta sesuatu”.

Data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sejajar dalam mengatur keluarganya termasuk dalam hak pengasuhan dan pendidikan anak. Ayah dan ibu secara bersama-sama berkewajiban membimbing anak-anaknya mencapai kedewasaan. Dalam hal penyesuaian diri remaja maka kedua orang tua berkewajiban mengarahkan untuk belajar mandiri, menekankan pentingnya pendidikan, mengarahkan supaya menjaga diri dalam bergaul dengan lawan jenis, mengarahkan selalu mentaati aturan masyarakat, membimbing supaya mampu mengatur waktu dengan seimbang, melatih bertanggung jawab terhadap penggunaan uang, memberikan motivasi kepada anak dalam menyelesaikan kecemasan, konflik dan frustrasi.

Jadi dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak-anak ayah dan ibu bekerja sama dalam menjalannya perannya sebagai orang tua. Perempuan (istri) dalam kehidupan perkawinan sama dengan laki-laki (suami) dari segi kemanusiaannya dalam pandangan Islam. Islam memberi hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan memberikan kewajiban yang sama kepada keduanya. Hubungan mereka adalah hubungan cinta kasih yang penuh persahabatan. Artinya, adanya hubungan yang harmonis di antara keduanya dalam bekerja sama mengarungi kehidupan keluarga. Bukan hubungan seperti polisi dan pencuri, istri yang diteror dan suami yang superior. Hubungan ini menurut Muhammad Abduh sebagai hubungan yang didasarkan pada *mawaddah wa rahmah* (Marhumah dkk, 2003).

C. Simpulan

Peran perempuan (ibu) dalam penyesuaian diri remaja di Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus antara lain: mengarahkan untuk belajar mandiri, menekankan pentingnya pendidikan, mengarahkan supaya menjaga diri

dalam bergaul dengan lawan jenis, mengarahkan selalu mentaati aturan masyarakat, membimbing supaya mampu mengatur waktu dengan seimbang, melatih bertanggung jawab terhadap penggunaan uang, memberikan motivasi kepada anak dalam menyelesaikan kecemasan, konflik dan frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M., 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekowarni, E., 1994, *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan*, dalam *Bulletin Psikologi* Vol. II, No. 2 Desember, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Gerungan, W. A., 1996, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Eresco.
- Hamidi, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- Hasan, M., 2000, *Rumah Tangga Muslim*, Yogyakarta: Bintang Gemilang.
- Marhumah, dkk., 2003, *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah (dalam Bingkai Sunah Nabi)*, Yogyakarta: PSG IAIN Sunan Kaijaga Yogyakarta & The Ford Foundation Jakarta.
- Maschan, M. A., 1999, *Kiai dan Politik, Wacana Civil Society*, Surabaya: LEPKISS.
- Masiswanta, M., 1996, *Penerapan Psikologi dalam Industri*, Jombang: Studio Persona.
- Mettaw, M. B. & Huberman, M., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Muchtar, B., 2000, “Peranan Pendidikan dalam Budaya Politik di Indonesia”, dalam *Basis*, No. 7 - 8 Tahun ke- 49. Juli – Agustus.

- Mustafa, F., 1983, *Penyesuaian Diri; Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, 1988, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsita.
- Nawawi, H., 1996, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiyy Press.
- Poerwadarminta, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, S., 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Agung, B., 1999, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sya'rawi, 1997, *Wanita Harapan Tuhan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Zaitunah, S., 1999, *Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an)*, Yogyakarta: LKiS.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan